

Model Pendidikan Karakter pada Keluarga Batak: Studi Kasus Petani Inang Batak Toba di Desa Garoga Sibargot Kecamatan Garoga Tapanuli Utara

Hidayat¹ Rismauli Ritonga² Sarah Kholijah³ Dwi Indah Anneke Putri⁴

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: hidayatamsani@unimed.ac.id¹ rismaritonga22@gmail.com²
sarahkholijah672@gmail.com³ dwiindahannekeputri@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis orientasi nilaidasar etnik Batak Toba dan model pendidikan karakter yang diterapkan oleh petani perempuan (inang Batak Toba dalam membentuk karakter anak. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Orientasi nilai dasar etnik Batak Toba dan model pendidikan karakternya diekspolrasikan melalui 15 informan inang Batak Toba di Desa Garoga Sibargot. Data yang terkumpul dianalisis melalui pendekatan dan metode analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi dasar nilai budaya Batak Toba mencakup hamoraon, hasangapon dan hangabeon. Ketiga nilai tradisi ini menjadi dasar dan arah orientasi hidup dalam relasi sosial dan kehidupan masyarakat Batak Toba. Tradisi nilai budaya hamoraon, hasangapon dan hangabeon diterapkan dalam proses internalisasi dan sosialisasi dalam keluarga termasuk dalam pendidikan karakter pada keluarga petani inang Batak. Model pendidikan karakter dalam keluarga petani inang Batak Toba dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan dan pelibatan anak dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Karakter utama yang secara terus menerus diinternalisasi dan sosialisasikan pada anak dari petani inang Batak Toba adalah kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras. Karakter kemandirian dibentuk melalui pembiasaan anak membantu pekerjaan rumah dan mengurus dirinya sendiri sejak usia dini. Karakter tanggung jawab ditanamkan melalui pengawasan terhadap pendidikan anak, pembagian tugas rumah tangga dan pelibatan anak-anak dalam kehidupan sosial masyarakat. Sementara itu, karakter kerja keras dibentuk melalui pelibatan anak dalam aktivitas pertanian, pemberian nasihat dan teladan dari orang tua yang bekerja sebagai petani.

Kata Kunci: Orientasi Nilai, Petani Inang, Pendidikan Karakter, Kemandirian Dan Kerja Keras



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembentukan kepribadian individu. Pendidikan karakter tidak hanya diperoleh melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah, tetapi juga melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan dalam membentuk nilai, sikap, serta perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini. Dalam masyarakat Batak Toba, pendidikan karakter anak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Nilai budaya seperti hamoraon, hagabeon, dan hasangapon menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Nilai *hamoraon* berkaitan dengan kesejahteraan dan etos kerja, *hagabeon* berkaitan dengan keberhasilan keturunan, sedangkan *hasangapon* berkaitan dengan kehormatan keluarga. Ketiga nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk pandangan masyarakat Batak Toba terhadap pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter anak. Dalam kehidupan keluarga Batak Toba, perempuan atau yang disebut *inang* memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak. Inang tidak hanya berperan sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anak dalam

keluarga. Di wilayah pedesaan, khususnya dalam keluarga petani, perempuan Batak Toba juga terlibat secara aktif dalam kegiatan ekonomi keluarga, terutama dalam kegiatan pertanian. Di Desa Garoga Sibargot, Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Kondisi ini menyebabkan perempuan Batak Toba turut terlibat dalam berbagai kegiatan pertanian seperti menanam, membersihkan ladang, serta memanen hasil pertanian. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian tidak hanya berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi sarana dalam proses pendidikan karakter bagi anak. Dalam kehidupan keluarga petani, anak-anak sering dilibatkan dalam berbagai aktivitas rumah tangga maupun kegiatan pertanian. Anak-anak diajak membantu pekerjaan rumah seperti mencuci piring, menyapu rumah, serta membantu pekerjaan di ladang sesuai dengan kemampuan mereka. Melalui keterlibatan tersebut, anak-anak secara tidak langsung belajar mengenai nilai-nilai kehidupan seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras.

Menurut Megawangi (2004), pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai moral serta kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat. Sementara itu, Gunawan (2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan moral, tetapi juga berkaitan dengan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan karakter yang diterapkan oleh petani inang Batak Toba dalam membentuk karakter anak di Desa Garoga Sibargot. Dalam masyarakat Batak Toba, perempuan atau yang dikenal dengan sebutan *inang* memiliki peran penting dalam menopang kehidupan keluarga, khususnya dalam sektor pertanian. Pada banyak wilayah pedesaan Batak Toba, perempuan tidak hanya berperan sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas produksi pertanian. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang didominasi oleh sektor agraris serta tuntutan ekonomi keluarga yang mendorong perempuan untuk ikut berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga (Rohimi, 2020).

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, *Inang* Batak Toba terlibat dalam hampir seluruh rangkaian pekerjaan pertanian, mulai dari penyemaian bibit, penanaman, perawatan tanaman, hingga proses panen. Sementara itu, laki-laki umumnya hanya terlibat pada tahap tertentu seperti mengangkut hasil panen. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas pertanian telah menjadi bagian dari kehidupan perempuan Batak Toba dan dijalankan sebagai strategi untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga (Rohimi, 2020). Selain faktor ekonomi, struktur sosial masyarakat Batak Toba juga memengaruhi pembagian peran kerja di sektor pertanian. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, pengelolaan sawah dan ladang sering kali lebih banyak dikerjakan oleh perempuan. Hal ini menyebabkan perempuan memikul tanggung jawab yang besar dalam kegiatan produksi pertanian sekaligus tetap menjalankan tugas domestik dalam keluarga. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan Batak Toba menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pengelola rumah tangga sekaligus sebagai petani yang berkontribusi langsung terhadap ekonomi keluarga. Pasaribu (2023) menjelaskan bahwa dalam struktur sosial masyarakat Batak yang dipengaruhi oleh sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, laki-laki diposisikan sebagai penerus marga dan pemegang otoritas dalam keluarga. Namun dalam praktik kehidupan sehari-hari, perempuan justru memainkan peran ekonomi yang sangat signifikan melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan pertanian. Kondisi ini menunjukkan adanya beban ganda yang dijalankan oleh perempuan Batak Toba, di mana mereka tetap memikul tanggung jawab domestik sekaligus berperan dalam kegiatan produksi pertanian (Pasaribu, 2023).

Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori Feminist Political Ecology yang dikemukakan oleh Rocheleau, Thomas-Slayter, dan Wangari (1996). Teori ini menjelaskan hubungan antara gender, lingkungan, serta kekuasaan dalam pengelolaan sumber daya alam. Feminist Political Ecology memiliki asumsi bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hubungan yang berbeda dengan lingkungan karena adanya pembagian peran sosial dalam masyarakat. Dalam masyarakat agraris, perempuan seringkali terlibat langsung dalam berbagai aktivitas pertanian seperti menanam, merawat tanaman, memanen, serta mengolah hasil pertanian. Selain itu, teori ini juga menyoroti adanya ketimpangan akses dan kontrol terhadap sumber daya antara laki-laki dan perempuan. Meskipun perempuan berperan besar dalam kegiatan produksi pertanian, mereka seringkali tidak memiliki akses yang sama terhadap kepemilikan sumber daya seperti lahan maupun pengambilan keputusan ekonomi. Feminist Political Ecology juga menekankan pentingnya pengetahuan lokal perempuan dalam pengelolaan lingkungan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman sehari-hari dalam mengelola rumah tangga serta kegiatan produksi. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan pertanian. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga sekaligus dalam proses pendidikan karakter anak dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai orientasi nilai dasar dan model pendidikan karakter yang dilakukan oleh petani *inang* Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan di Desa Garoga Sibargot, Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara. Pemilihan desa ini sebagai lokasi penelitian, karena di Desa ini merupakan salah satu desa pertanian, orientasi dan nilai tradisi budaya Batak sangat kental, pelibatan perempuan petani yang dalam pertanian, khususnya padi sangat besar dan internalisasi dan sosialisasi nilai dan identitas terus berlanjut pada tiap keluarga petani. Informan penelitian dipilih secara purposive, yakni 15 orang petani *Inang* Batak Toba yang bekerja sebagai petani sekaligus berperan sebagai ibu dalam keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan studi Pustaka. Wawancara dilakukan secara langsung kepada 15 informan petani *Inang* untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam kegiatan usaha pertanian dan proses internalisasi nilai-nilai tradisi budaya dan pendidikan karakter. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui pendekatan dan metode analisis data penelitian kualitatif yang Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sesuai dengan metode penelitian yang dipilih. Proses analisis data mengikuti langkah-langkah analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Creswell (2014, hlm. 183–190). Tahapan analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, pengumpulan data. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta studi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh data yang diperoleh dicatat, direkam, dan didokumentasikan secara sistematis untuk memudahkan proses analisis pada tahap berikutnya. *Kedua*, organisasi dan persiapan data. Setelah proses pengumpulan data selesai, data kemudian disusun dan dipersiapkan dalam bentuk transkrip wawancara, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lainnya. Peneliti membaca seluruh data secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum mengenai

konteks penelitian serta memahami situasi sosial yang diteliti. *Ketiga*, membaca data secara mendalam dan membuat catatan penting. Pada tahap ini peneliti membaca kembali seluruh data secara lebih mendalam sambil mencatat berbagai informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu peran petani perempuan Batak Toba (*inang*) dalam proses pembentukan karakter anak dalam keluarga petani. *Keempat*, pengkodean data. Data yang telah dipahami kemudian dikodekan dengan cara memberikan label atau tanda pada bagian-bagian data yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian. Proses pengkodean ini bertujuan untuk mengidentifikasi kategori-kategori yang muncul dari fenomena sosial yang diteliti. *Kelima*, pencarian tema dan pola. Setelah proses pengkodean selesai, peneliti mengelompokkan berbagai kode yang telah diperoleh ke dalam beberapa tema utama. Tema-tema tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan orientasi nilai budaya Batak Toba serta model pendidikan karakter yang diterapkan dalam keluarga petani *inang*. *Keenam*, interpretasi data. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap tema-tema yang telah ditemukan dengan mengaitkannya dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Proses interpretasi ini bertujuan untuk memahami hubungan antara pengalaman sosial petani perempuan Batak Toba dengan proses pembentukan karakter anak dalam keluarga. *Ketujuh*, penyajian data dan verifikasi. Hasil analisis data kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif yang dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan penelitian. Untuk meningkatkan validitas data, peneliti juga melakukan verifikasi melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Orientasi nilai tradisi budaya Batak 3 H

Nilai tradisi merupakan seperangkat pedoman hidup yang lahir dan berkembang dari kebiasaan serta pengalaman masyarakat secara turun-temurun. Nilai tersebut menjadi dasar bagi individu dalam bertindak laku dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Selain berfungsi sebagai aturan tidak tertulis dalam masyarakat, nilai tradisi juga menjadi pedoman moral yang mengatur hubungan antarindividu serta menjaga keteraturan sosial. Oleh karena itu, nilai tradisi menjadi bagian penting dari sistem budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Simanjuntak, 2016). Dalam masyarakat Batak Toba, nilai tradisi memiliki kedudukan penting karena menjadi dasar dalam mengatur hubungan sosial, kehidupan keluarga, serta orientasi hidup masyarakat. Salah satu konsep nilai budaya yang paling dikenal adalah *hamoraon, hagabeon, dan hasangapon*, yang sering disebut sebagai nilai **3H**. Ketiga nilai tersebut menjadi orientasi hidup masyarakat Batak Toba dalam membangun kehidupan keluarga maupun kehidupan sosial. Menurut Bungaran Antonius Simanjuntak, ketiga nilai tersebut merupakan dasar dalam menentukan keberhasilan hidup, kehormatan, serta status sosial seseorang dalam masyarakat Batak Toba. Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial, keberlanjutan keturunan, serta pengakuan masyarakat terhadap individu. Nilai pertama adalah *hamoraon*, yang secara umum diartikan sebagai kekayaan atau kesejahteraan hidup. Dalam konteks budaya Batak Toba, *hamoraon* tidak hanya dipahami sebagai kekayaan materi, tetapi juga sebagai kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan kewajiban sosial maupun adat dalam masyarakat. Nilai ini mendorong masyarakat untuk bekerja keras demi mencapai kehidupan yang layak. Dalam keluarga petani Batak Toba, nilai *hamoraon* sering ditanamkan kepada anak-anak melalui pembiasaan bekerja serta keterlibatan dalam aktivitas pertanian sejak usia dini.

Nilai kedua adalah **hagabeon**, yang berkaitan dengan keberhasilan memiliki keturunan serta keberlanjutan generasi dalam keluarga. Dalam sistem kekerabatan patrilineal masyarakat Batak Toba, keberadaan anak—terutama anak laki-laki—dipandang penting sebagai penerus marga. Ungkapan Batak “*Anakkon hi do hamoraon di au*” yang berarti “*anakku adalah kekayaanku*” menunjukkan bahwa anak merupakan kebahagiaan dan kebanggaan terbesar dalam kehidupan keluarga Batak. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membentuk karakter anak agar mampu membawa nama baik keluarga. Nilai ketiga adalah **hasangapon**, yaitu kehormatan atau martabat keluarga dalam kehidupan sosial. Hasangapon berkaitan dengan penghargaan yang diperoleh seseorang melalui perilaku yang baik, kerja keras, serta keberhasilan dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam masyarakat Batak Toba, kehormatan keluarga tidak hanya ditentukan oleh status sosial, tetapi juga oleh karakter dan perilaku anggota keluarga. Ketiga nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem nilai budaya yang mempengaruhi cara pandang masyarakat Batak Toba terhadap keberhasilan hidup. Dalam konteks keluarga, nilai-nilai tersebut juga berperan penting dalam proses pendidikan karakter anak. Orang tua berusaha menanamkan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian agar anak-anak mampu mencapai kesejahteraan hidup sekaligus menjaga kehormatan keluarga. Dengan demikian, orientasi nilai **hamoraon, hagabeon, dan hasangapon** tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat Batak Toba, tetapi juga menjadi dasar dalam proses pembentukan karakter generasi muda melalui pendidikan dalam keluarga.

Pola Pendidikan Karakter pada Petani Inang Batak Toba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak dalam keluarga petani Batak Toba di Desa Garoga Sibargot berlangsung melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan anak dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Nilai karakter utama yang ditanamkan oleh para inang kepada anak-anak mereka meliputi kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras. Dalam masyarakat Batak Toba, pembentukan karakter anak berkaitan erat dengan nilai budaya seperti hamoraon yang menekankan etos kerja serta usaha dalam mencapai kesejahteraan hidup, dan hagabeon yang memandang keberhasilan anak sebagai kebanggaan keluarga serta martabat marga. Berdasarkan hasil observasi, pembentukan karakter anak telah dimulai sejak anak berusia sekitar 3–5 tahun dan semakin berkembang ketika anak mulai memasuki usia sekolah. Peran inang yang tidak hanya mengurus rumah tangga tetapi juga bekerja di ladang menjadi media pembelajaran nyata bagi anak-anak dalam memahami nilai-nilai kehidupan. Anak-anak yang terbiasa terlibat dalam berbagai aktivitas rumah tangga maupun kegiatan pertanian menunjukkan sikap yang lebih mandiri, disiplin, serta mampu menjalankan tanggung jawab sejak usia dini.

Internalisasi Karakter Kemandirian

Kemandirian melalui pekerjaan rumah

Kemandirian anak dibentuk melalui pembiasaan aktivitas rumah tangga seperti mencuci piring, menyapu, membersihkan rumah, dan membantu pekerjaan sederhana sejak usia dini. Aktivitas ini bukan sekadar pembagian kerja, tetapi merupakan mekanisme pendidikan karakter yang berlangsung secara berulang dan konsisten. Lamtiur Lubis (45 tahun) menyatakan: “*Rindu sunggul ho sunggul boru asa cuci piring tai dohot jabuta pe kotor asa sapu jabutai dunggi mandih, mangan baru lao tusikola dang boi leleng-leleng sunggul parsikkola ikkon botoon do karejo.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter berlangsung melalui mekanisme habitus (kebiasaan yang terstruktur). Anak tidak diposisikan sebagai objek pasif, tetapi sebagai partisipan aktif dalam sistem kerja keluarga. Dalam

perspektif Megawangi (2004), pembiasaan merupakan inti dari pendidikan karakter karena nilai moral tidak cukup diajarkan, tetapi harus dialami secara berulang. Lebih jauh, pembiasaan ini membentuk internalisasi nilai tanggung jawab kolektif dalam keluarga. Anak belajar bahwa kehidupan rumah tangga tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga melibatkan kontribusi semua anggota keluarga. Dengan demikian, kemandirian yang terbentuk bukan bersifat individualistik, tetapi kemandirian yang tetap berada dalam kerangka solidaritas keluarga.

Kemandirian melalui mobilitas dan pengurusan diri

Kemandirian juga dibentuk melalui kebiasaan anak berjalan ke sekolah sendiri, mengatur waktu, dan mengurus kebutuhan pribadi tanpa ketergantungan penuh pada orang tua. Fenomena ini menunjukkan adanya proses delegasi tanggung jawab secara bertahap oleh orang tua kepada anak. Dalam konteks keluarga petani, hal ini bukan hanya pilihan pedagogis, tetapi juga kebutuhan struktural karena orang tua bekerja di ladang dalam waktu yang panjang. Namun secara pedagogis, kondisi ini justru memperkuat kemampuan anak dalam self-management. Anak belajar menghadapi ruang sosial di luar keluarga sejak dini, sehingga membentuk kepercayaan diri, adaptabilitas, dan kemampuan mengambil keputusan sederhana secara mandiri.

Internalisasi Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab akademik

Tanggung jawab anak terhadap pendidikan dibentuk melalui aturan bahwa tugas sekolah harus diselesaikan sebelum aktivitas lain seperti bermain atau menonton televisi. Herlina Togatorop (35 tahun) menyatakan: *"Amang nungnga dkarejoiho PR sikkolamu, karejohon tugasmu baru asa manonton TV ho."* Pernyataan ini mencerminkan internalisasi prinsip prioritas moral, yaitu mendahulukan kewajiban sebelum kesenangan. Dalam teori pendidikan karakter Gunawan (2014), hal ini disebut sebagai pembentukan moral knowing yang kemudian diarahkan menjadi moral action melalui kebiasaan. Lebih dalam, aturan ini membentuk disiplin internal yang tidak hanya berbasis hukuman, tetapi berbasis kesadaran. Anak mulai memahami hubungan sebab-akibat antara tanggung jawab dan konsekuensi sosial, sehingga terbentuk kontrol diri yang stabil.

Tanggung jawab dalam keluarga sebagai sistem sosial kecil

Dalam keluarga petani, anak diberikan pembagian tugas yang jelas seperti mencuci, menyapu, mengambil kayu bakar, dan membantu pekerjaan rumah lainnya. Pembagian tugas ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai miniatur struktur sosial. Anak tidak hanya belajar bekerja, tetapi juga belajar tentang struktur peran, koordinasi, dan kerja sama. Dalam perspektif sosiologi keluarga, hal ini memperkuat internalisasi nilai bahwa individu tidak dapat hidup sendiri, tetapi selalu berada dalam sistem sosial yang saling bergantung. Nilai ini sejalan dengan konsep *hagabeon* dalam budaya Batak Toba, di mana keberhasilan keluarga merupakan hasil kerja kolektif.

Tanggung jawab sosial

Anak-anak juga dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan membantu kegiatan adat di masyarakat. Keterlibatan ini memperluas ruang pendidikan karakter dari ranah keluarga ke masyarakat. Anak belajar bahwa tanggung jawab tidak hanya bersifat privat, tetapi juga publik. Secara sosiologis, hal ini membentuk *social embeddedness*, yaitu keterikatan individu dalam struktur sosial yang lebih luas. Anak belajar empati, solidaritas, dan kemampuan kerja sama lintas keluarga.

Internalisasi Karakter Kerja Keras

Kerja keras melalui pengalaman langsung di ladang

Anak-anak dalam keluarga petani Batak Toba di Desa Garoga Sibargot tidak hanya diperkenalkan pada nilai kerja keras melalui cerita atau nasihat, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pertanian yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari keluarga. Setelah pulang sekolah, sebagian anak tidak langsung beristirahat, tetapi ikut serta membantu orang tua di ladang sesuai dengan kemampuan mereka, seperti membersihkan rumput, membantu membawa hasil panen, atau sekadar menemani orang tua bekerja. Rindu Pasaribu menyatakan: *“Kalau anak ikut ke ladang, mereka bisa melihat sendiri bagaimana orang tua bekerja. Dari situ mereka belajar bahwa hidup itu harus bekerja keras.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa kerja keras tidak diajarkan secara normatif, tetapi melalui experiential learning. Anak memperoleh pengetahuan dari pengalaman langsung, bukan sekadar instruksi verbal. Dalam konteks ini, ladang tidak hanya berfungsi sebagai ruang produksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang pedagogis yang membentuk karakter anak secara langsung. Proses pembelajaran terjadi melalui pengalaman konkret (learning by doing), di mana anak tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga pelaku dalam aktivitas kerja.

Melalui keterlibatan tersebut, anak secara bertahap memahami bahwa setiap hasil yang diperoleh dalam kehidupan, khususnya hasil pertanian, tidak datang secara instan, melainkan melalui proses panjang yang membutuhkan tenaga, waktu, dan ketekunan. Mereka belajar bahwa sebelum hasil panen dapat dinikmati, ada proses kerja yang melelahkan seperti mencangkul, menanam, merawat tanaman, hingga memanen. Selain itu, pengalaman di ladang juga membentuk ketahanan fisik dan mental anak. Pada awalnya, beberapa anak mengaku merasa lelah atau kurang nyaman karena harus bekerja setelah sekolah. Namun, melalui pembiasaan yang terus-menerus, mereka mulai beradaptasi dan menganggap aktivitas tersebut sebagai bagian normal dari kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai kerja keras tidak hanya terjadi pada tingkat kognitif, tetapi juga pada tingkat afektif dan perilaku. Anak tidak hanya “tahu” bahwa hidup harus bekerja keras, tetapi juga “mengalami” langsung makna dari kerja keras tersebut. Dengan demikian, ladang menjadi media sosialisasi nilai yang sangat efektif dalam membentuk etos kerja anak.

Kerja keras melalui narasi dan nasihat

Selain melalui pengalaman langsung, inang juga menyampaikan nilai kerja keras melalui narasi, nasihat, dan pesan-pesan kehidupan yang diberikan secara berulang dalam aktivitas sehari-hari. Nasihat tersebut biasanya disampaikan dalam bentuk sederhana, namun mengandung makna mendalam tentang pentingnya usaha dalam kehidupan. Narasi ini berfungsi sebagai transmisi nilai budaya antar generasi. Anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga nilai normatif tentang kehidupan. Dalam proses ini, nasihat orang tua berperan sebagai media internalisasi nilai budaya yang memperkuat pengalaman anak di lapangan. Jika pengalaman di ladang memberikan pemahaman praktis tentang kerja keras, maka nasihat berfungsi sebagai penguatan makna dan refleksi atas pengalaman tersebut. Anak-anak kemudian membentuk pola pikir bahwa kehidupan tidak dapat dijalani tanpa usaha. Keberhasilan tidak dianggap sebagai sesuatu yang kebetulan atau bergantung pada nasib, tetapi sebagai hasil dari kerja keras yang konsisten. Pandangan ini memperkuat worldview anak tentang pentingnya usaha dalam mencapai kesejahteraan hidup. Dalam konteks budaya Batak Toba, nilai ini juga memperkuat konsep hamoraon, yaitu pandangan bahwa kesejahteraan dan kemakmuran hanya dapat dicapai melalui kerja keras, ketekunan, dan pengorbanan. Dengan demikian, nasihat yang diberikan oleh inang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan representasi nilai budaya kolektif yang diwariskan secara

turun-temurun. Selain itu, narasi kehidupan yang disampaikan oleh orang tua sering kali diambil dari pengalaman nyata keluarga, seperti kesulitan ekonomi, perjuangan di ladang, atau keberhasilan yang dicapai melalui kerja keras. Hal ini membuat anak lebih mudah menerima pesan karena bersifat konkret dan relevan dengan kehidupan mereka sendiri.

Kerja keras sebagai penolakan terhadap kemalasan

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap malas atau tidak produktif pada anak tidak dibiarkan begitu saja, tetapi langsung diberikan teguran oleh orang tua, khususnya inang. Teguran ini biasanya muncul ketika anak lebih memilih bermain, tidur, atau tidak membantu pekerjaan rumah dan ladang. Teguran ini merupakan mekanisme kontrol sosial mikro dalam keluarga. Tujuannya bukan sekadar disiplin, tetapi membentuk habitus kerja yang stabil. Tindakan menegur anak yang malas menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai institusi sosial pertama yang mengatur perilaku dan nilai anak. Dalam konteks ini, kemalasan tidak hanya dipandang sebagai perilaku individual, tetapi sebagai penyimpangan dari norma keluarga dan budaya. Melalui teguran tersebut, anak diajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kehidupan keluarga. Tidak bekerja atau bermalasan-malasan dipandang sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kerja keras yang dijunjung tinggi dalam keluarga petani. Secara psikologis, proses ini membentuk kesadaran disiplin internal pada anak. Awalnya, anak mungkin bekerja karena takut ditegur, tetapi seiring waktu, mereka mulai memahami alasan di balik teguran tersebut. Mereka menyadari bahwa kerja keras bukan hanya tuntutan orang tua, tetapi juga kebutuhan hidup. Dengan demikian, proses penolakan terhadap kemalasan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga edukatif. Anak belajar membedakan antara perilaku yang produktif dan tidak produktif, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan.

Model Pendidikan Keluarga Petani Inang Batak Toba

Pola pendidikan dalam keluarga petani inang Batak Toba di Desa Garoga Sibargot terbentuk melalui lima mekanisme utama, yaitu keteladanan, pembiasaan rutin, komunikasi, kerja sama, dan motivasi berbasis pengalaman hidup. Kelima mekanisme ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan membentuk sistem pendidikan karakter yang utuh dalam keluarga.

Keteladanan

Inang menjadi model utama perilaku yang ditiru anak dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal kerja keras, kedisiplinan, dan kesabaran dalam menghadapi pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan di ladang. Keteladanan ini sejalan dengan teori Bandura tentang social learning, di mana anak belajar melalui observasi terhadap perilaku orang yang dianggap penting dalam kehidupannya. Dalam konteks keluarga petani Batak Toba, ibu bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur utama yang menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan memiliki kekuatan yang sangat besar dalam pembentukan karakter karena bersifat non-verbal dan berlangsung secara terus-menerus. Anak tidak perlu diarahkan secara berulang-ulang karena mereka menyerap nilai melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas ibu. Ketika anak melihat ibu bangun pagi, bekerja di ladang, mengurus rumah, dan tetap menjalankan tanggung jawab keluarga tanpa mengeluh, maka secara tidak sadar anak menginternalisasi bahwa kerja keras adalah bagian normal dari kehidupan. Proses ini membentuk internalisasi nilai yang lebih kuat dibandingkan instruksi verbal, karena anak tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga menyaksikan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan rutin

Aktivitas harian dalam keluarga petani dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan berulang setiap hari. Anak-anak dibiasakan melakukan tugas-tugas tertentu seperti menyapu, mencuci piring, membantu di dapur, hingga ikut ke ladang. Pembiasaan rutin menciptakan struktur perilaku yang stabil dalam diri anak. Melalui pengulangan yang terus-menerus, tindakan yang awalnya terasa sebagai kewajiban berubah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara otomatis tanpa harus diperintah. Dalam jangka panjang, hal ini membentuk disiplin internal (internal discipline) yang sangat penting dalam perkembangan karakter. Anak menjadi lebih teratur, mampu mengatur waktu, dan memiliki kesadaran terhadap tanggung jawabnya. Selain itu, pembiasaan juga mengajarkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki kontribusi yang harus dilakukan secara konsisten, sehingga tercipta rasa tanggung jawab kolektif dalam kehidupan keluarga.

Komunikasi persuasif

Orang tua tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menjelaskan alasan di balik setiap tugas yang diberikan kepada anak. Komunikasi persuasif ini meningkatkan kualitas internalisasi nilai karena anak tidak hanya patuh secara mekanis, tetapi juga memahami makna dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Dengan memahami alasan di balik tugas, anak menjadi lebih sadar dan termotivasi secara intrinsik untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Hal ini membuat proses pendidikan karakter menjadi lebih efektif karena tidak hanya berbasis otoritas, tetapi juga kesadaran.

Kerja sama antar anak

Anak-anak dalam keluarga saling membantu dalam menyelesaikan tugas rumah tangga sesuai dengan pembagian yang telah ditentukan oleh orang tua. Kerja sama antar anak membentuk kemampuan sosial yang penting dalam kehidupan mereka. Anak belajar untuk berkoordinasi, berbagi tugas, dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan pekerjaan. Proses ini juga membentuk empati dan rasa tanggung jawab tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap anggota keluarga lainnya. Dalam konteks yang lebih luas, kemampuan ini menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial di masyarakat.

Motivasi berbasis pengalaman nyata

Orang tua menggunakan pengalaman hidup mereka sebagai sarana untuk memotivasi anak dalam menjalani kehidupan. Pengalaman nyata yang diceritakan oleh orang tua memiliki kekuatan emosional yang tinggi dalam membentuk kesadaran anak. Anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga memahami bahwa kehidupan orang tua penuh dengan perjuangan dan pengorbanan. Hal ini membentuk motivasi intrinsik dalam diri anak untuk tidak menyia-nyai kesempatan dan berusaha lebih keras dalam kehidupan mereka sendiri. Secara keseluruhan, pola pendidikan karakter dalam keluarga petani inang Batak Toba di Desa Garoga Sibargot merupakan proses sosial yang sangat kompleks dan terintegrasi. Proses ini tidak hanya membentuk perilaku anak secara permukaan, tetapi juga membentuk struktur nilai yang mendalam dalam kepribadian mereka. Melalui kombinasi antara pembiasaan, keteladanan, komunikasi, kerja sama, dan pengalaman langsung, anak-anak tumbuh dengan karakter yang kuat, yaitu mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Nilai-nilai ini tidak hanya berlaku dalam kehidupan masa kecil, tetapi juga terbawa hingga mereka dewasa dalam kehidupan sosial, pendidikan, maupun pekerjaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan karakter dalam keluarga petani inang Batak Toba di Desa Garoga Sibargot dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan karakter tersebut berlangsung secara alami dalam kehidupan keluarga, terutama melalui interaksi antara orang tua dan anak dalam kegiatan rumah tangga maupun aktivitas pertanian. Nilai-nilai karakter yang dibentuk dalam keluarga petani inang Batak Toba meliputi kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras. Karakter kemandirian dibentuk melalui pembiasaan anak untuk membantu pekerjaan rumah tangga serta mengurus dirinya sendiri sejak usia dini. Karakter tanggung jawab ditanamkan melalui pengawasan terhadap pendidikan anak, pembagian tugas dalam keluarga, serta keterlibatan anak dalam kehidupan sosial masyarakat. Sementara itu, karakter kerja keras dibentuk melalui keterlibatan anak dalam aktivitas pertanian serta melalui teladan orang tua yang bekerja keras sebagai petani. Selain itu, proses pendidikan karakter dalam keluarga petani Batak Toba juga tidak terlepas dari pengaruh orientasi nilai budaya Batak yang dikenal dengan konsep **hamoraon**, **hagabeon**, dan **hasangapon**. Nilai *hamoraon* menekankan pentingnya kerja keras dan usaha dalam mencapai kesejahteraan hidup. Nilai *hagabeon* berkaitan dengan keberhasilan keturunan yang dipandang sebagai kebanggaan keluarga, sehingga orang tua berusaha mendidik anak agar menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Sementara itu, nilai *hasangapon* berkaitan dengan kehormatan dan martabat keluarga yang mendorong orang tua untuk menanamkan nilai moral serta perilaku yang baik kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, aktivitas pertanian dalam keluarga petani Batak Toba tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi sarana penting dalam proses pendidikan karakter bagi anak. Melalui keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas keluarga serta pengaruh nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, anak-anak dibentuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki etos kerja yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiduri, R. (2014). The meaning and dimensions of work: Women traders Toba-Batak (Inang-Inang) in Medan, North Sumatera, Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*. <https://www.academia.edu/download/106631307/8df>
- Butar-butur, G. M. (2021). Eksistensi perempuan Batak Toba dalam budaya dan agama. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(3), 10288–10296. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/JurnalGender/article/view/4551>
- Faizal, A. A., Afrizal, S., & Hardiansyah, M. A. (2023). Peran ganda perempuan dalam penguatan ekonomi keluarga di pojok usaha mikro kecil dan menengah di wilayah kantor kecamatan Ciledug. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 857–866. <http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1475>
- Firmando, H. B. (2021). Eksistensi Perempuan Batak Toba Ditengah Kemelut Gender Di Tapanuli Bahagian Utara (Analisis Sosiologis). *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 5(2), 81–98. <https://core.ac.uk/download/pdf/543115839.pdf>
- Gunawan, H. (2014). Pembentukan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/download/109/93>
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3). <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/896>
- Harahap, H., & Siahaan, R. (1987). *Falsafah Hidup Batak Toba: Hagabeon, Hamoraon,*

- Hasangapon. Medan: Penerbit Universitas Sumatera Utara., 135.
<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/jurnalgender/article/view/4551>
- Imamia, Q., & Jannah, S. (2024). Peran Gender dalam Pembagian Tugas Rumah Tangga Perspektif Konseling Feminis di Desa Polagan Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. *Kabillah: Journal of Social Community*, 9(1), 379–389. <https://core.ac.uk/download/pdf/328163937.pdf>.
- Irmando, H. B. (2021). Eksistensi perempuan Batak Toba di tengah kemelut gender di Tapanuli Bagian Utara (Analisis sosiologis). *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 5(2), 90–102. <https://www.bircujournal.com/index.php/birci/article/view/7134>
- Malau, O. (2022). Analisis Pendampingan Pastoral Dengan Perspektif Gender Terhadap Petani Perempuan dengan Peran Ganda di Kampung Lumban Sibotik Desa Sibarani Nasampulu/Namungkup Kecamatan Laguboti Tahun 2021. *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 20(1), 129–139. <https://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/365>
- Marpaung, C., & Ambarita, T. F. A. (2024). Gambaran Parenting Self Efficacy Ibu Suku Batak Toba yang Bekerja di Kota Medan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 11644–11657. <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/PSSA/article/view/2038>
- Maulana Rambe, Y. M., & Nugraha, M. A. (2025). Perempuan dan budaya Batak: Feminisme dalam Dalihan Na Tolu masyarakat Batak Angkola. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan*, 12(1), 1. <https://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/11746>
- Megawangi, R. (2004). Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani. Bogor: Indonesia Heritage Foundation. <https://pdfs.semanticscholar.org/ad08/eb347ec95f9660e4265d1582ff6bef3dcd49.pdf>
- Naibaho, Y. P., Bakhtiar, Y., Dewi, S. F., & Zatalini, R. (2024). Kontribusi Pendidikan terhadap Peningkatan Kedudukan Perempuan Batak Toba Pedesaan dalam Keluarga dan Masyarakat. Universitas Negeri Padang. <https://repository.unsri.ac.id/53641/>
- Napitupulu, E. (2011). Anak-anak di hamoraon di au: Pendidikan anak dalam budaya Batak Toba. Medan: Penerbit Akademika. <https://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/365>
- Prawitasari, S. A., Sinaga, H., & Viajar, V. D. Q. (2025). Claiming land, sustaining life: Feminist political ecology of women's collective action in Pari Island. *GENDER EQUALITY: International Journal of Child and Gender Studies*, 11(2), 214–230. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/equality/article/view/30752>
- Revida, D. (2006). Nilai-nilai Didikan Leluhur Etnik Batak Toba. <https://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/365>
- Rohimi, S. (2020). Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Sumatera Utara. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/buanasains/article/view/198>
- Siahaan, N. (2022). Peran Ibu dalam Pendidikan Anak di Masyarakat Batak Toba. <https://pdfs.semanticscholar.org/ad08/eb347ec95f9660e4265d1582ff6bef3dcd49.pdf>
- Silaban, S. T., Dewi, A. M., Shafira, R., Salsabila, T., & Syahputra, T. H. (2026). Phenomenology subjektif well being dan kearifan lokal pada budaya Batak suku Batak Toba studi: Hamoraon, hagabeon, hasangapon. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 2086–2102. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5868>
- Simanjuntak, M. (2015). Umpasa Batak Toba sebagai Pedoman Hidup dan Nilai Pendidikan. <https://jecco.ppi.unp.ac.id/index.php/jecco/article/download/507/11>

Siregar, S. F., & Amal, B. K. (2024). Peranan Filosofi Hamoraon, Hagabeon, dan Hasangapon Perempuan Etnik Batak Toba dalam Kehidupan Rumah Tangga. *JAHE: Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi*, 1(2), 607-622.
<https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/52121/1/Book.pdf>